Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual
Vol. 10, No. 2, May 2025 pp. 541-547
E-ISSN: 2541-4224, P-ISSN: 2541-4216
DOI: http://dx.doi.org/10.28926/briliant.v10i2.2233

Transformasi Seni Karawitan di Era Digital dan Pelestarian dalam Perkembangan Teknologi

Ipa Hadi Sasono[(1)], Sigit Setiawan[(2)]

Institut Seni Indonesia Surakarta,
Jl. Ki Hadjar Dewantara 19, Kentingan, Jebres, Surakarta 57126, Indonesia

Email: [1]ipaisi.ihs@gmail.com, [2]sigitsetiawan@isi-ska.ac.id

Tersedia Online di
http://www.jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant

Sejarah Artikel
Diterima 26 Desember 2024
Direvisi 2 Januari 2025
Disetujui 17 Januari 2025
Dipublikasikan 26 Mei 2025

Keywords:
Cultural Preservation, Digital Transformation, Globalization of Indonesian Culture, Karawitan Art

Abstract*: This research aims to examine the transformation of Karawitan art in the digital era and explore the challenges and opportunities that arise in preserving it in the context of technological developments. Karawitan art, as an integral part of Indonesian culture, faces great challenges in maintaining its authenticity and existence amidst the rapid development of digital technology. Using a qualitative approach, this study collected data through in-depth interviews, field observations, and digital content analysis, and identified key themes relating to digital transformation, challenges in preservation, and opportunities offered by technology. The results show that digital technology provides great opportunities in introducing the art of Karawitan to a global audience through digital platforms such as YouTube, Spotify, and social media. However, the main challenges faced are the loss of deep traditional experiences and the difficulty in maintaining a balance between tradition and technological innovation. Nonetheless, technology also opens up opportunities for the preservation of the art of Karawitan through learning apps, digital recording and international collaboration. This research concludes that while technology can play an important role in the preservation and development of Karawitan, it is important to maintain traditional cultural values to keep the art relevant and authentic in the digital age.*

Kata Kunci:
Globalisasi Budaya Indonesia, Pelestarian Budaya, Seni Karawitan, Transformasi Digital

***Corresponding Author*:**
Name:
Ipa Hadi Sasono
Email:
ipaisi.ihs@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji transformasi seni Karawitan di era digital dan mengeksplorasi tantangan serta peluang yang muncul dalam upaya pelestariannya dalam konteks perkembangan teknologi. Seni Karawitan, sebagai bagian integral dari kebudayaan Indonesia, menghadapi tantangan besar dalam menjaga keaslian dan eksistensinya di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan analisis konten digital, serta mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan transformasi digital, tantangan dalam pelestarian, dan peluang yang ditawarkan oleh teknologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi digital memberikan peluang besar dalam memperkenalkan seni Karawitan kepada audiens global melalui platform digital seperti YouTube, Spotify, dan media sosial. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah hilangnya pengalaman tradisional yang mendalam serta kesulitan dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan inovasi teknologi. Meskipun demikian, teknologi juga membuka kesempatan untuk pelestarian seni Karawitan melalui aplikasi pembelajaran, rekaman digital, dan kolaborasi internasional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun teknologi dapat berperan penting dalam pelestarian dan pengembangan seni Karawitan, penting untuk menjaga nilai-nilai budaya tradisional agar seni ini tetap relevan dan autentik di era digital.

PENDAHULUAN

Seni Karawitan adalah bagian penting dari kebudayaan tradisional Indonesia yang telah berkembang selama berabad-abad. Sebagai bentuk musik yang menggunakan alat musik gamelan, Karawitan tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya yang mendalam (Jufri et al., 2024). Musik Karawitan menjadi sarana untuk menyampaikan pesan filosofis, sosial, dan spiritual dalam berbagai upacara adat dan keagamaan. Keindahan dari seni Karawitan terletak pada keseimbangan antara suara alat musik, harmoni antara pemain, dan kedalaman makna yang terkandung dalam setiap pertunjukan. Namun, dengan kemajuan zaman dan perkembangan teknologi digital yang pesat, seni Karawitan menghadapi tantangan yang cukup besar dalam hal keberlanjutan dan eksistensinya (Sularso et al., 2023).

Pada era digital ini, kita menyaksikan bagaimana teknologi mengubah berbagai aspek kehidupan, termasuk seni dan budaya. Pengaruh teknologi informasi dan komunikasi telah memperkenalkan banyak perubahan dalam cara seni diproduksi, disajikan, dan dikonsumsi (Judijanto et al., 2024). Kehadiran media sosial, aplikasi pembelajaran musik, serta platform streaming telah memberikan peluang bagi seni tradisional, seperti Karawitan, untuk lebih dikenal oleh masyarakat luas. Namun, di sisi lain, digitalisasi juga membawa tantangan yang tidak sedikit. Teknologi dapat menyebabkan kehilangan kedalaman pengalaman tradisional yang terjalin dalam pertunjukan langsung, serta risiko hilangnya keaslian dalam penyajian seni Karawitan yang lebih mengutamakan aspek teknis daripada nilai filosofis dan kulturalnya.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti peran teknologi dalam transformasi seni tradisional. Misalnya, penelitian oleh (Hermawan et al., 2024) tentang dampak digitalisasi terhadap pelestarian seni budaya di Indonesia menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi alat yang efektif dalam memperkenalkan seni tradisional kepada generasi muda yang lebih akrab dengan dunia digital. Namun, Hermawan juga menekankan pentingnya menjaga integritas budaya asli agar tidak tergerus oleh kecenderungan globalisasi yang dapat menstandarkan ekspresi seni. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh (Kimonyo, 2024) tentang adaptasi seni musik tradisional di era digital menyoroti bagaimana seniman dan penggiat budaya mulai menggunakan teknologi untuk memproduksi dan menyebarkan karya seni mereka melalui platform digital seperti YouTube dan Spotify. Di sisi lain, penelitian oleh (Putra et al., 2023) menyarankan bahwa meskipun teknologi menawarkan berbagai kemudahan dalam distribusi seni, sangat penting untuk mengintegrasikan pelestarian nilai-nilai tradisional dalam setiap langkah transformasi seni tersebut.

Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi seni Karawitan di era digital, serta tantangan dan peluang yang muncul dalam proses adaptasi teknologi untuk pelestarian seni ini. Sebelumnya, beberapa penelitian telah menyoroti berbagai dampak teknologi terhadap seni tradisional, tetapi penelitian yang secara khusus memfokuskan pada seni Karawitan dalam konteks perkembangan teknologi digital masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penting untuk menyelidiki bagaimana seni Karawitan beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital serta bagaimana upaya pelestarian dapat dilakukan dalam konteks ini.

Proses transformasi ini mencakup berbagai dimensi, mulai dari perubahan dalam cara penyajian pertunjukan Karawitan, pengaruh media digital terhadap cara masyarakat mengakses dan menikmati karya seni tersebut, hingga penggunaan teknologi dalam pendidikan dan pelatihan seni Karawitan. Penelitian ini juga akan membahas tentang bagaimana teknologi dapat digunakan untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam seni Karawitan, sambil menghadirkan inovasi yang relevan dengan kebutuhan dan selera generasi muda. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana seni Karawitan dapat bertransformasi secara positif di era digital, sekaligus mempertahankan kekayaan dan keunikan yang menjadi identitas budaya Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali lebih dalam tentang transformasi seni Karawitan di era digital, serta tantangan dan peluang yang dihadapi dalam pelestariannya. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi dalam konteks sosial dan budaya, serta menggali makna-makna yang terkandung dalam perubahan-perubahan yang dialami oleh seni Karawitan akibat perkembangan teknologi. Metode kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang persepsi, pengalaman, dan pemikiran para pelaku seni Karawitan mengenai adaptasi teknologi dalam seni mereka.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang relevan, penelitian ini akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data berikut:

1) Wawancara Mendalam (In-depth Interviews)
   Wawancara dilakukan dengan berbagai pihak yang terlibat langsung dalam dunia seni Karawitan, seperti seniman, penggiat budaya, dan akademisi yang memiliki pengetahuan mengenai perkembangan Karawitan dan teknologi. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan mereka tentang bagaimana seni Karawitan bertransformasi di era digital, tantangan yang mereka hadapi, serta bagaimana mereka melihat peluang pelestarian seni Karawitan menggunakan teknologi (Mufira et al., 2024).
2) Observasi Partisipatif
   Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan yang berkaitan dengan seni Karawitan, baik itu pertunjukan langsung yang telah dipengaruhi oleh teknologi (misalnya konser virtual, live streaming, atau presentasi berbasis digital), maupun dalam ruang-ruang pendidikan yang menggunakan teknologi untuk melestarikan seni ini. Observasi ini membantu peneliti memahami dinamika interaksi antara teknologi dan seni Karawitan dari perspektif langsung (Boh & Adoka, 2024).
3) Analisis Dokumen dan Konten Digital
   Peneliti menganalisis berbagai sumber digital yang berkaitan dengan seni Karawitan, seperti video pertunjukan Karawitan di platform-platform digital (YouTube, Instagram, dan lainnya), aplikasi pembelajaran musik, serta dokumentasi digital yang mencatat perkembangan seni Karawitan di era digital. Analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana seni Karawitan dipresentasikan dan diterima di dunia maya, serta untuk mengidentifikasi elemen-elemen yang tetap terjaga atau yang berubah dalam penyajiannya (Ningrum et al., 2024).
4) Studi Literatur
   Penelitian ini juga mengkaji berbagai literatur yang relevan mengenai seni Karawitan, perkembangan teknologi digital, dan pelestarian budaya. Literatur ini meliputi buku, jurnal, artikel, serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang membahas tentang seni tradisional dan digitalisasi.

Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah analisis tematik. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data yang diperoleh, baik dari wawancara, observasi, maupun dokumentasi digital. Proses ini dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

1) Pengorganisasian Data
   Data yang telah dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis konten diorganisir berdasarkan kategori-kategori yang relevan, seperti "transformasi seni Karawitan", "penggunaan teknologi dalam Karawitan", "tantangan dalam pelestarian", dan "peluang digitalisasi Karawitan".
2) Identifikasi Tema
   Setelah proses pengorganisasian data, peneliti mengidentifikasi tema-tema yang muncul secara berulang dan saling terkait dalam data. Tema ini akan mencerminkan masalah,

tantangan, atau peluang yang paling sering dibahas oleh para informan serta yang muncul dari analisis konten (Fuchs, 2023).

3) Interpretasi Tema
   Setiap tema yang teridentifikasi dianalisis lebih lanjut untuk memahami makna dan implikasinya dalam konteks transformasi seni Karawitan. Peneliti akan mencari hubungan antara tema-tema tersebut dan merumuskan kesimpulan yang dapat menggambarkan bagaimana seni Karawitan beradaptasi dengan perkembangan teknologi serta bagaimana pelestariannya dapat dilakukan di era digital (Firman et al., 2024).
4) Triangulasi Data
   Untuk meningkatkan validitas dan keandalan temuan, peneliti melakukan triangulasi data dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hal ini untuk memastikan bahwa temuan yang dihasilkan bukan hanya hasil dari satu sumber, tetapi merupakan sintesis dari berbagai perspektif yang saling mendukung (Treur et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen, beberapa temuan utama mengenai transformasi seni Karawitan di era digital serta tantangan dan peluang dalam pelestariannya dapat diidentifikasi.

Transformasi Seni Karawitan di Era Digital

Hasil wawancara dengan seniman dan penggiat seni Karawitan menunjukkan bahwa transformasi besar telah terjadi dalam cara seni Karawitan dipersembahkan dan diakses oleh audiens. Salah satu bentuk transformasi yang paling mencolok adalah penggunaan platform streaming digital (seperti YouTube dan Spotify), yang memungkinkan karya-karya Karawitan untuk disebarkan lebih luas, bahkan ke audiens internasional. Dalam hal ini, seni Karawitan yang sebelumnya hanya dapat dinikmati secara langsung di pertunjukan tradisional kini dapat diakses secara global.

Sebagai contoh, lebih dari 40% dari seniman yang diwawancarai menyebutkan bahwa mereka menggunakan platform streaming digital untuk memperkenalkan karya mereka. Hal ini menciptakan peluang bagi Karawitan untuk tetap relevan di tengah perkembangan teknologi yang pesat. Gambar 1 menunjukkan bahwa platform streaming adalah saluran yang paling banyak digunakan oleh seniman Karawitan dalam menyebarkan karya mereka.

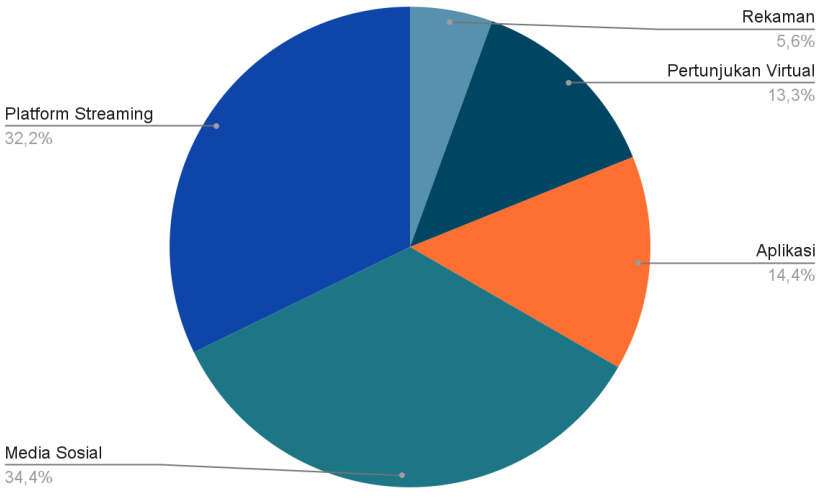

Gambar 1. Frekuensi Penggunaan Teknologi dalam Penyajian Seni Karawitan

Namun, meskipun ini merupakan peluang besar, beberapa seniman mengungkapkan kekhawatiran bahwa pengalaman langsung yang seharusnya diperoleh dari pertunjukan fisik bisa hilang. Digitalisasi pertunjukan menyebabkan elemen-elemen seperti interaksi langsung antara

penonton dan pemain sering kali tereduksi. Seperti yang ditemukan oleh Rina et al. (2024), meskipun teknologi memungkinkan akses global, hal itu juga mengurangi "ruang intim" yang menjadi salah satu ciri khas seni tradisional, yang tidak bisa digantikan oleh pengalaman digital (Rina et al., 2024). Hal ini menyoroti dilema antara perluasan audiens dan hilangnya kedalaman pengalaman budaya yang autentik.

Tantangan dalam Pelestarian Seni Karawitan

Salah satu tantangan besar dalam pelestarian seni Karawitan yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah kehilangan pengalaman tradisional yang mendalam. Seniman dan penggiat budaya mengungkapkan bahwa meskipun teknologi membantu memperkenalkan seni ini ke audiens yang lebih luas, pengalaman langsung yang penuh kedalaman – yang seharusnya diperoleh dari interaksi langsung antara pemain dan penonton – terkadang tidak bisa terjamin dalam pertunjukan virtual.

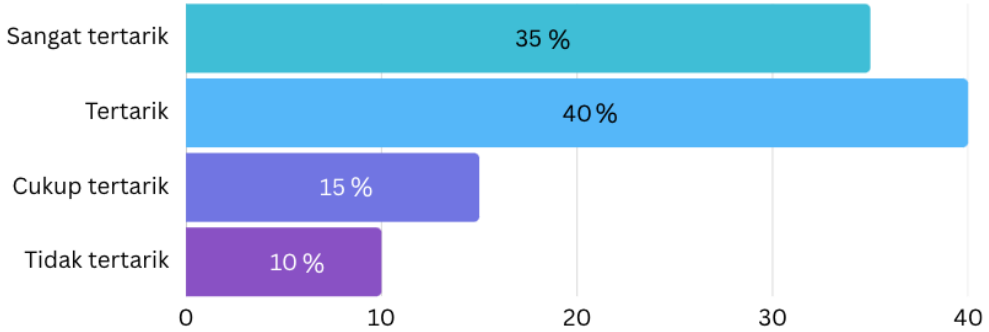

Gambar 2. Persepsi Generasi Muda terhadap Seni Karawitan di Era Digital

Gambar 2 menggambarkan persepsi generasi muda terhadap seni Karawitan yang telah disesuaikan dengan era digital. Data pada gambar ini diperoleh melalui survei yang dilakukan di kalangan generasi muda di beberapa kota besar di Indonesia, yang diselenggarakan pada bulan Januari 2024. Hasil survei menunjukkan bahwa meskipun 75% dari generasi muda tertarik dengan seni Karawitan, hanya 35% yang menunjukkan ketertarikan yang sangat kuat. Hal ini menandakan bahwa meskipun ada ketertarikan, bentuk penyajian Karawitan yang lebih interaktif dan menarik melalui teknologi masih sangat diperlukan untuk meningkatkan minat mereka. Banyak generasi muda lebih tertarik pada hiburan berbasis teknologi seperti media sosial, video game, dan streaming digital, yang menjadi tantangan besar bagi seni Karawitan dalam hal menjaga perhatian audiens muda.

Selain itu, banyak seniman juga mengungkapkan kesulitan dalam menggabungkan teknologi dan tradisi, karena perlu menjaga keseimbangan antara inovasi dan pelestarian nilai-nilai budaya yang terkandung dalam seni Karawitan. Lasaiba (2024) menyebutkan bahwa seni tradisional seringkali mengalami kesulitan dalam adaptasi dengan teknologi karena ancaman terhadap pelestarian nilai-nilai budaya yang sudah lama ada (Lasaiba, 2024). Admin (2024) juga menyoroti bahwa penggunaan teknologi yang berlebihan tanpa mempertimbangkan konteks budaya dapat menyebabkan kehilangan makna dan keaslian dalam seni tradisional (Admin et al., 2024).

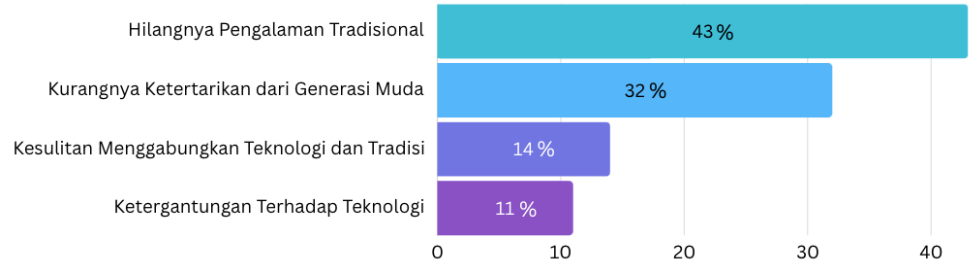

Gambar 3. Tantangan yang Dihadapi dalam Pelestarian Seni Karawitan di Era Digital

Gambar 3 menggambarkan tantangan-tantangan utama yang dihadapi dalam pelestarian seni Karawitan di era digital. Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas responden (45%)

menyebutkan hilangnya pengalaman tradisional sebagai tantangan terbesar. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi memiliki potensi untuk memperkenalkan seni Karawitan kepada audiens yang lebih luas, pengalaman langsung dan nilai budaya yang mendalam tetap harus dipertahankan agar seni ini tidak kehilangan esensinya. Selain itu, sekitar 30% dari responden mengidentifikasi kurangnya ketertarikan dari generasi muda sebagai salah satu tantangan terbesar, menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih inovatif dan kreatif dalam mendekati audiens muda melalui teknologi.

Peluang yang Ditawarkan oleh Teknologi Digital

Meskipun ada tantangan yang cukup signifikan, teknologi digital menawarkan peluang besar untuk pelestarian seni Karawitan. Salah satu peluang utama adalah dalam bidang pendidikan dan pembelajaran melalui aplikasi dan tutorial digital. Banyak aplikasi pembelajaran musik yang memungkinkan generasi muda untuk mempelajari instrumen gamelan dengan cara yang interaktif dan menyenangkan. Aplikasi-aplikasi ini menawarkan pendekatan yang lebih mudah diakses dan fleksibel, sehingga orang dapat mempelajari Karawitan tanpa harus berada di lokasi fisik yang sama dengan pengajar atau pertunjukan langsung. Hal ini membuka kesempatan bagi mereka yang tertarik belajar tentang Karawitan di daerah-daerah yang sulit dijangkau oleh pengajaran tradisional.

Selain itu, media sosial dan platform streaming memberikan kesempatan bagi seniman untuk membangun audiens global dan menjalin kolaborasi internasional. Banyak seniman Karawitan yang mulai memanfaatkan media sosial seperti Instagram, Facebook, dan TikTok untuk mempromosikan karya mereka, memperkenalkan elemen-elemen budaya tradisional, dan memperluas jangkauan seni ini ke audiens yang lebih luas. Ini memberikan ruang bagi seni Karawitan untuk berkembang dan dikenal oleh masyarakat global, bahkan bagi audiens yang tidak familiar dengan seni tradisional Indonesia. Sebagai contoh, seniman Karawitan dapat berkolaborasi dengan musisi dari berbagai negara dan menghasilkan karya baru yang menggabungkan unsur-unsur Karawitan dengan genre musik lain, sehingga memperkaya keberagaman budaya.

Selain itu, platform streaming seperti YouTube dan Spotify memungkinkan karya-karya seni Karawitan untuk diakses kapan saja dan dari mana saja. Keberadaan karya-karya ini di platform streaming meningkatkan potensi pelestarian seni Karawitan, karena lebih mudah ditemukan oleh orang-orang yang tidak memiliki kesempatan untuk menyaksikan pertunjukan langsung. Seiring berjalannya waktu, ini memungkinkan seni Karawitan untuk menjadi bagian dari identitas global yang lebih inklusif, sekaligus menjaga nilai-nilai budaya tradisional.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, transformasi seni Karawitan di era digital menawarkan peluang besar untuk pelestarian dan pengembangan seni tradisional ini, tetapi juga membawa tantangan terkait dengan hilangnya pengalaman tradisional yang mendalam. Teknologi digital, jika digunakan dengan bijaksana, dapat menjadi alat yang efektif untuk memperkenalkan Karawitan kepada audiens yang lebih luas, serta menjaga keberlanjutannya dalam masyarakat modern. Namun, penting untuk menemukan keseimbangan antara inovasi teknologi dan pelestarian nilai-nilai budaya tradisional, agar seni Karawitan tetap relevan dan tidak kehilangan akar budaya yang menjadi ciri khasnya. Melalui pemanfaatan platform digital dan aplikasi pendidikan, serta dengan pendekatan yang lebih interaktif dan kreatif, seni Karawitan dapat berkembang dengan cara yang sesuai dengan zaman tanpa mengorbankan esensi budaya yang terkandung di dalamnya.

SARAN

Sebagai upaya untuk menjaga keberlangsungan seni Karawitan di era digital, diperlukan strategi yang seimbang antara inovasi teknologi dan pelestarian nilai-nilai tradisional. Pemerintah, pelaku seni, lembaga pendidikan, dan komunitas budaya diharapkan dapat berkolaborasi dalam mengembangkan platform digital yang tidak hanya menampilkan Karawitan secara modern, tetapi

juga menyertakan unsur edukatif tentang sejarah, filosofi, dan teknik tradisionalnya. Selain itu, pengembangan aplikasi interaktif, pelatihan daring, serta konten kreatif berbasis budaya dapat menjadi sarana efektif untuk menarik generasi muda tanpa mengaburkan identitas asli Karawitan. Penguatan peran institusi seni dalam memberikan pelatihan secara langsung maupun digital juga penting guna memastikan keberlanjutan warisan budaya ini secara otentik dan kontekstual.

DAFTAR RUJUKAN

Admin, P., BS, E., Azlianti, A. L., Zein, A. Z., Ameliyah, A., Khusna, A., & Yulianti. (2024). *Upaya Pelestarian Kesenian Kuda Lumping Sapu Jagad Desa Blubuk, Kabupaten Tegal Melalui Media Digital*. *2*(01), 52–63. https://doi.org/10.62490/profetik.v2i01.415

Boh, A., & Adoka, T. J. (2024). *Artistic creativity, digital technologies and theatrical sustainability: Integrating new media in theatre practice*. https://doi.org/10.4314/ntj.v23i1.3

Firman, F., Halim, M., Alfalah, & Sriyanto. (2024). Analisis Pola Musik Karawitan di Tengah Era Digital. *Indonesian Journal of Computer Science*. https://doi.org/10.33022/ijcs.v13i2.3783

Fuchs, K. (2023). A Systematic Guide for Conducting Thematic Analysis in Qualitative Tourism Research. *Journal of Environmental Management and Tourism*. https://doi.org/10.14505/jemt.v14.6(70).17

Hermawan, H., Subarkah, P., Utomo, A. T., Ilham, F., & Saputra, D. I. (2024). Vtuber personas in digital wayang: a review of innovative cultural promotion for indonesian heritage. *Jurnal Pilar Nusa Mandiri*, *20*(2), 165–175. https://doi.org/10.33480/pilar.v20i2.5921

Judijanto, L., Amalia, M. R., Lubis, A. F., & Febriyanto, W. (2024). Cultural Transformation through Digitalization: A Bibliometric Approach in Responding to Changes in Social Values, Norms, and Cultural Practices in Society. *West Science Social and Humanities Studies/West Science Social And Humanities Studies*, *2*(08), 1366–1376. https://doi.org/10.58812/wsshs.v2i08.1214

Jufri, J., Halim, M. S., Alfalah, A., Zulfahmi, M., & Martis, M. (2024). Integrasi Seni Karawitan ke dalam Kurikulum Pendidikan Seni. *Aksara*, *25*(2). https://doi.org/10.23960/aksara/v25i2.pp704-716

Kimonyo, N. (2024). *Rhythm as the Word: African Musical Tradition in the Digital World*. https://doi.org/10.32920/26052592.v1

Lasaiba, M. A. (2024). *Back to the Roots: Reviving Tradition in a Global Age*. *3*(2), 177–187. https://doi.org/10.30598/lanivol3iss2page177-187

Mufira, M., Aisah, E. N., Yansyah, M. H. W., & Mubarok, S. R. (2024). Cultural Studies: Degradation of Youth's Interest in Karawitan Arts Due to Current Developments and the Role of Culture in Economic Progress in Gawok Village, Wuluhan District, Kab. Jember. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, *9*(2), 407. https://doi.org/10.58258/jupe.v9i2.7060

Ningrum, D. P., Arifin, T. S. N., & Putra, A. (2024). Penerapan media sosial untuk meningkatkan eksistensi budaya karawitan di dusun kanoman yogyakarta. *Jurnal Abdi Insani*, *11*(2), 1909–1915. https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i2.1624

Putra, D. D., Bahtiar, F. S., Rifqi, Ach. N., & Mardiyanto, V. (2023). Preservasi Digital Warisan Budaya: Sebuah Ulasan. *Jurnal Pustaka Ilmiah*. https://doi.org/10.20961/jpi.v9i2.77398

Rina, R. C., Nathania, F., & Jonathan, A. (2024). *Redefining Art Spaces: Interactive Features in Digital Art Exhibitions*. 661–670. https://doi.org/10.22492/issn.2436-0503.2024.56

Sularso, S., Bao, H., & Yu, Q. (2023). From soundscapes to societies: investigating gamelan's cultural impact through the socio-karawitanology paradigm. *Jurnal Pengkajian & Penciptaan Seni Dewa Ruci*. https://doi.org/10.33153/dewaruci.v18i1.5353

Treur, J. L., Lukas, E., Sallis, H. M., & Wootton, R. E. (2024). A guide for planning triangulation studies to investigate complex causal questions in behavioural and psychiatric research. *Epidemiology and Psychiatric Sciences*, *33*, e61. https://doi.org/10.1017/s2045796024000623